

ANALISIS POTENSI EKONOMI DI KABUPATEN BONE (KAJIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO)

SRI HARDIANTI¹

¹Universitas Negeri Makassar
¹Fakultas Ekonomi

ABSTRAK

Sri Hardianti, 2019. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Bone (Kajian Produk Domestik Regional Bruto). Skripsi ini dibimbing oleh **Basri Bado dan Andi Samsir** Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif/spesialisasi, keunggulan kompetitif dan tergolong sektor yang progresif di Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan data sekunder (runtun waktu) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang terdiri dari data PDRB Kabupaten Bone dan Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga Konstan 2010 tahun 2013-2017. Analisis data dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay* serta Tipologi Klassen.

Hasil penelitian berdasarkan keunggulan komparatif/spesialisasi yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor yang

memiliki keunggulan kompetitif /daya saing yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; sektor transportasi pergudangan; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sedangkan, sektor yang tergolong progresif yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Kata kunci: PDRB, Keunggulan komparatif, Keunggulan kompetitif, Sektor progresif, Analisis *Location Quotient*, MRP, *Overlay* dan Tipologi Klassen

LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional. Menurut Arsyad (2010), Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan

merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu, perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain.

Pembangunan daerah hakikatnya adalah upaya terencana

untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang handal dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan mengelola sumber daya ekonomi daerah secara berdaya guna serta berhasil untuk kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat (Nurman, 2015).

Oleh sebab itu, dalam pembangunan ekonomi daerah perlu diperhatikan sektor yang potensial dikembangkan agar memberikan efek *multiplier* bagi sektor-sektor ekonomi yang lain. Sehingga masing-masing pemerintah daerah dapat melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya. sektor yang memiliki keunggulan akan mempunyai prospek untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor -

sektor lain untuk berkembang dan memberikan dampak positif terhadap wilayah tersebut.

Saat ini pemerintah daerah diberikan kewenangan yang besar untuk mengelola pembangunan di daerahnya masing-masing. Pemerintah daerah dituntut berperan aktif dalam upaya mencapai dan meningkatkan kesejahteraan daerah secara berkelanjutan. Peran pemerintah daerah diberikan kewenangan yang besar untuk mengelola pembangunan di daerahnya masing-masing. Pemerintah daerah dituntut berperan aktif dalam upaya mencapai dan meningkatkan kesejahteraan daerah secara berkelanjutan. Peran pemerintah sekarang menjadi lebih besar, otonomi daerah menuntut pemerintah daerah untuk berperan dalam memimpin, mengelola dan

merencanakan perencanaan daerah (Undang-undang No 23 Tahun 2004).

Sulawesi Selatan memiliki beragam karakteristik kondisi dan potensi ekonomi. Keberagaman potensi ini memerlukan perhatian dalam upaya pengembangan setiap daerah di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, pemerintah daerah berupaya menjaga agar potensi di daerah tersebut tidak harus di kelola oleh pihak asing sehingga akan memberikan dampak yang merugikan daerah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan beragam data untuk dijadikan dasar acuan dalam penyusunan maupun evaluasi pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan untuk melakukan perencanaan pembangunan.

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten dari 24

Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah otonom yang memiliki Kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan. Di sisi lain juga dapat memberikan pelayanan dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal. Diharapkan kedepannya dapat memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat dan potensi yang ada di daerah tersebut bisa dinikmati masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan penekanan atau kebijakan yang tepat.

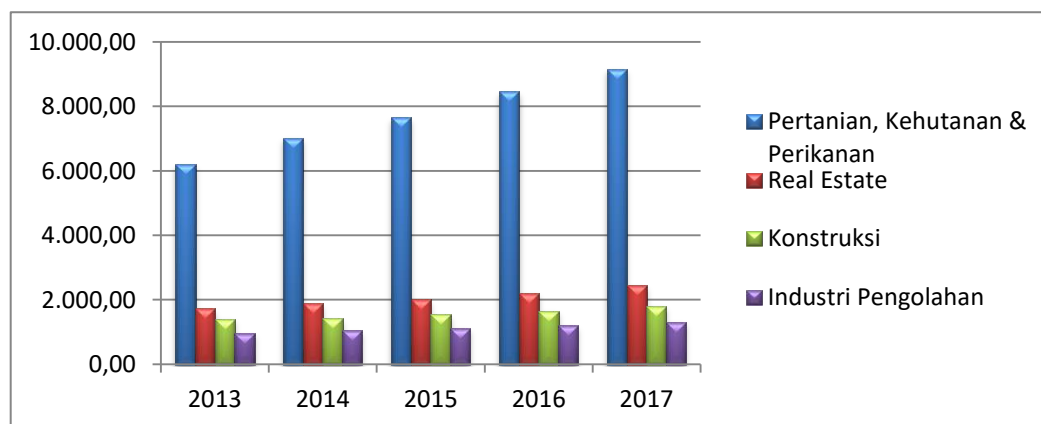
Pengembangan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bone yang dianggap potensial diyakini dapat memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat. Sebagaimana, peningkatan perekonomian daerah sangat berpengaruh terhadap

perekonomian pusat/provinsi. Dengan meningkatnya perekonomian suatu daerah maka akan mendorong dan menentukan keberhasilan perekonomian di tingkat pusat/provinsi.

Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut tergolong dalam

pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa Kabupaten/Kota lainnya. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bone di dukung oleh beberapa sektor dilihat dari tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lapangan usaha sebagai berikut:

Grafik 1.2 Sektor tingkat terbesar Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Bone tahun 2013 -2017 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (Miliar Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone (2018)

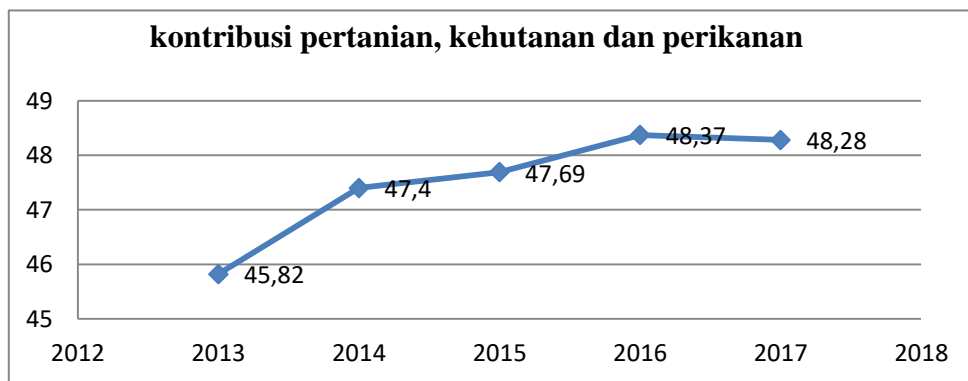
Di lihat grafik 1.2 menggambarkan bahwa, selain pertanian, kehutanan dan perikanan ada 3 sektor lain yang memiliki kontribusi terhadap perekonomian di Kabupaten Bone jika di lihat dari data PDRB harga konstan menurut

lapangan usahanya yaitu sektor real estate; sektor konstruksi; dan sektor industri pengolahan. Data menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, sektor tersebut mampu meningkat secara cepat sehingga ke empat sektor tersebut bisa di jadikan

sektor unggulan yang dapat meningkatkan perekonomian di Kabupaten Bone. Jika di lihat dari kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone terhadap pembentukan total Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) provinsi Sul-Sel di tahun 2013, Kabupaten Bone berada pada urutan ke-2 dari 24 Kabupaten/Kota sebesar 6,43 persen dengan nilai PDRB sebesar 13.531,85 miliar.

Grafik 1.3 Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Bone tahun 2013-2017 (persen)



Sumber: BPS Kabupaten Bone (2018)

Di lihat dari grafik 1.3 menggambarkan bahwa kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang merupakan sektor penopang terbesar di Kabupaten Bone seiring waktu mengalami fluktuatif. Tingkat tertinggi kontribusi berada di tahun 2016 dan titik terendah kontribusi sektor tersebut berada di tahun 2013. Tahun 2017, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami penurunan kontribusi sebesar 0,09 persen. Hal ini dikarenakan, karena melambatnya pula lapangan usaha pertanian dimana pada tahun 2016 pertumbuhannya mencapai 10,46 persen sedangkan pada tahun 2017. Hanya tumbuh sebesar 8,6 persen, hal tersebut terjadi karena menurunnya produksi pertanian pada tahun 2017. Sebab, sepanjang tahun 2017, terjadi anomali cuaca yaitu El

Nino di awal tahun dan berlanjut El Nina di pertengahan hingga akhir tahun, yang berdampak kurang baik bagi produktivitas pertanian karena banyak tanaman pertanian yang terserang hama penyakit dan bencana alam berupa banjir di daerah Bone bagian utara. Selain itu, pada tahun 2017 luas lahan pertanian di Kabupaten Bone mengalami penyusutan yaitu sebesar 2.315 Ha dari tahun 2016.

Berdasarkan kontribusi perekonomian diketahui bahwa masing-masing sektor tersebut berperan dalam pembentukan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Semakin besarnya persentase suatu sektor maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut di dalam perekonomian suatu daerah yang biasa disebut sebagai sektor

dominan. Dimana, Kabupaten Bone berada pada wilayah yang memiliki kemampuan dan kondisi geografis yang bisa memberikan dampak positif bagi perkembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakatnya. Maka dari itu, diperlukan perhatian dalam perbaikan kebijakan dan perencanaan pembangunan untuk mencapai struktur perekonomian yang dapat bersaing secara komparatif dan kompetitif secara nasional.

Kajian mengenai potensi ekonomi berupa sektor-sektor unggulan ini sangat diperlukan untuk perencanaan pengembangan pembangunan yang akan datang terutama dalam pelaksanaan otonomi daerah. Kabupaten Bone yang memiliki peningkatan Produk Domestik Regional Bruto yang positif, oleh sebab itu, untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar hasilnya optimum diperlukan pemilihan sektor-sektor ekonomi yang diprioritaskan sehingga dapat menggunakan potensi ekonomi daerah secara optimal terutama bagi sektor ekonomi yang potensinya belum dimanfaatkan secara baik. Sektor-sektor ekonomi yang dapat diunggulkan oleh daerah merupakan sektor basis, dengan keunggulan komparatif/spesialisasi, keunggulan kompetitif/daya saing dan pertumbuhan yang progresif bagi daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka diperlukan penelitian lanjut untuk menentukan potensi dan identifikasi sektor-sektor perekonomian daerah di Kabupaten Bone guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di era otonomi daerah. Oleh sebab itu,

peneliti mengambil judul penelitian “ANALISIS POTENSI EKONOMI DI KABUPATEN BONE (KAJIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2014). Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan

balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kesejahteraan suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transferpayment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Menurut Boediono dalam Tarigan (2014) mengemukakan “pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka

panjang. bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Selanjutnya, Boediono mengemukakan bahwa ada ahli ekonomi yang membuat definisi lebih ketat, yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi itu haruslah bersumber dari proses di dalam perekonomian tersebut.

Teori ekonomi klasik menjelaskan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah persediaan barang modal, sumber daya alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Adam Smith beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya bertumpu pada adanya penambahan penduduk. Dengan adanya penambahan penduduk maka akan terdapat penambahan output atau hasil. Teori Adam Smith ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *An*

Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasakan baik untuk dilakukan.

Selanjutnya, teori ekonomi Neoklasik mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan di pengaruhi oleh 3 sumber yaitu Akumulasi modal, penambahan penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi dapat dilihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat. Paham neoklasik melihat bahwa peran kemajuan teknologi atau inovasi sangat besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi wilayah. Oleh sebab itu, pemerintah perlu mendorong terciptanya kreativitas dalam kehidupan masyarakat, agar

produktivitas tenaga kerja terus meningkat

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam suatu wilayah tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi daerah tidak hanya menekankan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melainkan mengarah pada kualitas dari peningkatan tersebut (Muammil, 2015)

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2014). Teori basis ini digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis merupakan sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah, sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut.

Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah lain dalam negara maupun ke luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di

wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogeneus* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo dalam Tarigan (2014) mengemukakan istilah keunggulan komparatif berawal dari pembahasan mengenai perdagangan antara dua negara. Dalam teori

tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling bedagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ide tersebut ternyata sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional, bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional.

Suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah dalam keunggulan komparatif adalah komoditi itu lebih unggul serta relatif dengan komoditi lain di daerah tersebut. Pengertian unggul dalam hal ini bukan dalam bentuk nilai tambah riil tetapi dalam bentuk perbandingan. Apabila keunggulan

itu adalah dalam bentuk nilai tambah riil maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah.

Dalam perdagangan bebas antar daerah, mekanisme pasar mendorong masing-masing daerah bergerak ke arah sektor yang daerahnya memiliki keunggulan komparatif. Akan tetapi, mekanisme pasar seringkali bergerak lambat dalam mengubah struktur ekonomi suatu daerah. Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur perekonomian

daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah diketahui terlebih dahulu, pembangunan sektor itu dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan lambat. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah (Tarigan, 2014).

Teori keunggulan Kompetitif (Porter)

Teori keunggulan kompetitif tentang daya saing berangkat dari keyakinan porter bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparatif tidak mencukupi atau bahkan tidak tepat. Menurut Porter, suatu negara memperoleh keunggulan daya saing

jika perusahaan yang ada di negara tersebut kompetitif.

Porter dalam bukunya yang berjudul “*the competitive advantage of nations*” menjelaskan bahwa tidak ada korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara yang dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional. Banyaknya negara di dunia yang jumlah sumber daya alamnya sangat besar tetapi terbelakang dalam daya saing perdagangan internasional serta tingkat upah yang tergolong murah dari negara lain, hal ini sangat berkaitan erat dengan motivasi kerja.

Perusahaan menjadi kompetitif melalui inovasi yang dapat meliputi peningkatan teknis proses produksi atau kualitas produk

menjadikan perusahaan kompetitif, Porter mengajukan *Diamond Model (DM)* sebagai *tool of analysis* sekaligus kerangka dalam membangun resep untuk memperkuat daya saing. Ada 4 determinan (faktor-faktor yang menentukan *national competitive advantage (NCA)* diantaranya sebagai berikut:

- a. *Factor conditions*, yaitu mengacu pada input yang digunakan sebagai faktor produksi, seperti: tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan infrastruktur. Argumen Porter, kunci utama faktor produksi adalah “diciptakan” bukan diperoleh dari warisan. Lebih jauh, kelangkaan sumber daya (*factor disadvantage*) seringkali membantu negara menjadi kompetitif. Terlalu banyak (sumber daya) memiliki

kemungkinan disia-siakan, ketika langka dapat mendorong inovasi.

b. *Demand conditions*, yaitu mengacu pada tersedianya pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing. Pasar seperti ini ditandai dengan kemampuan untuk menjual produk-produk superior, hal ini didorong oleh adanya permintaan barang dan jasa berkualitas serta adanya kedekatan hubungan antara perusahaan dan pelanggan.

c. *Related and Supporting Industries*, yaitu mengacu pada tersedianya serangkaian dan adanya keterkaitan kuat antara industri pendukung dan perusahaan, hubungan dan dukungan ini bersifat positif yang berujung pada peningkatan daya saing perusahaan.

Porter mengembangkan model dari faktor kondisi semacam ini dengan *industrial clusters* atau *agglomeration*, yang memberi manfaat adanya *potential technology knowledge spillover*, kedekatan dengan konsumen sehingga semakin meningkatkan *market power*.

d. *Firm strategy, Structure and Rivalry*, yaitu mengacu pada strategi dan struktur yang ada pada sebagian besar perusahaan dan intensitas persaingan pada industri tertentu. Faktor strategi dapat terdiri dari setidaknya dua aspek; pasar modal dan pilihan karir individu. Pasar modal domestik memengaruhi strategi perusahaan, sementara individu seringkali membuat keputusan karir berdasarkan peluang dan prestise. Suatu negara akan memiliki daya saing pada suatu

industri apabila personel kuncinya dianggap prestisius. Struktur mengikuti strategi. Struktur dibangun guna menjalankan strategi. Intensitas persaingan (*rivalry*) yang tinggi mendorong inovasi.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil publikasi resmi instansi Badan Pusat Statistik (BPS), buku-buku, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data tahunan, periode waktu yang digunakan pada penelitian ini meliputi tahun 2013-2017 dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*), hal itu disebabkan karena data yang digunakan lebih dari 1 tahun.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, publikasi statistik situs resmi dari BPS Kabupaten Bone, dan instansi atau lembaga resmi lainnya yang terkait dalam penelitian.

RANCANGAN ANALISIS

Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama. Secara umum, analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan nonbasis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya.

Analisis LQ mengukur konsentrasi dari suatu sektor

ekonomi dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan ekonomi sejenis pada lingkup yang lebih luas (provinsi atau nasional). Secara matematis rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_{i(r)}/V_r}{V_{i(n)}/V_n}$$

Keterangan:

$V_{i(r)}$ =PDRB sektor i pada Kabupaten/Kota

$V_{(r)}$ =PDRB total Kabupaten/Kota

$V_{i(n)}$ =PDRB sektor i pada tingkat Provinsi

$V_{(n)}$ =PDRB total pada tingkat Provinsi

Setelah dihitung, maka hasil *Location Quotient* (LQ) tersebut dapat diinterpretasikan. Berdasarkan formulasi persamaan di atas maka kriteria pengukuran ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu:

- a. Jika $LQ > 1$ merupakan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih tinggi dari tingkat provinsi. Peranan sektor lebih menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor tersebut dan mengeksportnya ke daerah lain.
- b. Jika $LQ = 1$ merupakan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota sama dengan ditingkat provinsi. Peranan sektor di daerah tersebut sama dengan peranan sektor tersebut secara nasional, tetapi produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
- c. Jika $LQ < 1$ merupakan sektor nonbasis, artinya tingkat

spesialisasi kabupaten/kota lebih rendah dari tingkat provinsi. Peranan sektor di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis *shift and share*. Analisis MRP ini dibagi lagi ke dalam dua kriteria, yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Berikut ini penjelasan dari masing-masing kriteria MRP sebagai berikut:

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR)

Dalam hal ini RPR membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor dalam konteks provinsi dengan PDRB kabupaten/kota.

$$RPr = \frac{\Delta Eir/Eir}{\Delta Er/Er}$$

Keterangan:

ΔEiR : Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi.

EiR : PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

ΔER : Perubahan PDRB di wilayah referensi

ER : Total PDRB di wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

Jika nilai $RPR > 1$ diberi notasi positif (+) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam wilayah referensi

(provinsi/nasional) lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah tersebut (provinsi/nasional).

Jika nilai $RPR < 1$ diberi notasi negatif (-) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam wilayah referensi (provinsi/nasional) lebih rendah dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) total wilayah tersebut (provinsi/nasional).

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Dalam hal ini RPS membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor dalam konteks kabupaten/kota dengan pertumbuhan sektor provinsi.

$$RPs = \frac{\Delta E_{is}/E_{ij}}{\Delta E_{ir}/E_{ir}}$$

Keterangan:

ΔE_{iJ} : Perubahan PDRB sektor i di wilayah studi

E_{iJ} : PDRB sektor i di wilayah studi pada awal tahun penelitian

ΔE_{iR} : Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi

E_{iR} : PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal tahun

Jika nilai $RPR > 1$ diberi notasi positif (+) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi (kabupaten/kota) lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah referensi (provinsi/nasional).

Jika nilai $RPR < 1$ diberi notasi negatif (-) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi (kabupaten/kota) lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah referensi (provinsi/nasional).

Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Sjafrizal (2008) menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat klasifikasi pertumbuhan masing-masing daerah yaitu berikut klasifikasi daerah menurut Tipologi Klassen:

| | |
|---|---|
| Kuadran I $g_i > g$ dan $s_i > s$ Sektor Maju dan Tumbuh dengan cepat | Kuadran II $g_i < g$ dan $s_i > s$ Sektor Maju tapi Tertekan |
| Kuadran III $g_i > g$ dan $s_i < s$ Sektor Berkembang | Kuadran IV $g_i < g$ dan $s_i < s$ Sektor Relatif |

Gambar 3.2. Klasifikasi Tipologi Klassen

Hasil Analisis Data

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu perbandingan dari besarnya peranan suatu sektor di Kabupaten Bone terhadap besarnya peranan sektor di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan sektor nonbasis. Nilai *Location Quotient* (LQ) dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar dalam menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan.

Sektor basis menunjukkan bahwa sektor tersebut menjadi sektor unggulan atau potensial yang dapat mengeksport keluar daerah bersangkutan (Kabupaten Bone).

Sedangkan sektor non basis sebaliknya, cenderung mengimpor dari luar daerah bersangkutan (Kabupaten Bone). Artinya, sektor tersebut belum mampu memproduksi barang dan jasa sehingga dibutuhkan barang dan jasa yang diimpor dari daerah lain. Sektor basis atau unggulan mempunyai dampak yang positif terhadap pertumbuhan sektor

ekonomi daerah sendiri (*intraregional*) dan sektor ekonomi daerah lainnya (*interregional*). Secara lengkap berikut ini dapat dijelaskan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) untuk masing-masing sektor di Kabupaten Bone selama 5 tahun terakhir sejak tahun 2013 sampai tahun 2017:

Tabel 4.1 Analisis *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Bone Tahun 2013-2017

| Lapangan Usaha | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | Rata-rata LQ | Ket |
|---|------|------|------|------|------|--------------|-----|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 2,15 | 2,17 | 2,21 | 2,23 | 2,27 | 2,21 | B |
| Pertambangan dan Penggalian | 0,43 | 0,43 | 0,45 | 0,49 | 0,51 | 0,46 | NB |
| Industri Pengolahan | 0,51 | 0,50 | 0,49 | 0,49 | 0,50 | 0,50 | NB |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 1,35 | 1,39 | 1,34 | 1,35 | 1,33 | 1,35 | B |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,38 | 0,37 | 0,37 | 0,36 | 0,34 | 0,36 | NB |
| Konstruksi | 0,87 | 0,82 | 0,81 | 0,80 | 0,79 | 0,82 | NB |
| Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,92 | 0,92 | 0,90 | 0,89 | 0,88 | 0,90 | NB |
| Transportasi dan Pergudangan | 0,65 | 0,69 | 0,69 | 0,66 | 0,63 | 0,66 | NB |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,43 | 0,42 | 0,41 | 0,40 | 0,39 | 0,41 | NB |
| Informasi dan Komunikasi | 0,34 | 0,33 | 0,33 | 0,34 | 0,33 | 0,34 | NB |
| Jasa Keuangan | 0,86 | 0,84 | 0,83 | 0,82 | 0,82 | 0,83 | NB |
| Real Estate | 0,98 | 0,96 | 0,95 | 0,90 | 0,89 | 0,93 | NB |
| Jasa Perusahaan | 0,16 | 0,16 | 0,16 | 0,15 | 0,15 | 0,16 | NB |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1,07 | 1,05 | 1,05 | 1,03 | 1,01 | 1,04 | B |
| Jasa Pendidikan | 0,48 | 0,48 | 0,47 | 0,46 | 0,46 | 0,47 | NB |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0,56 | 0,55 | 0,53 | 0,52 | 0,52 | 0,54 | NB |
| Jasa lainnya | 0,27 | 0,27 | 0,26 | 0,26 | 0,26 | 0,26 | NB |
| PDRB | 1,00 | 1,00 | 1,00 | 1,00 | 1,00 | 1,00 | |

Sumber: BPS, 2018 (*diolah*)

Keterangan:

B = Basis
NB = Non Basis

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa sektor ekonomi unggulan di kabupaten Bone selama periode 2013-2017 yaitu:

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan rata-rata nilai

Location Quotient (LQ) sebesar 2,21 persen yang menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis dengan nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) terbesar pertama

selama periode analisis. Hal ini berarti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan masih mampu memenuhi total permintaan masyarakat dan memiliki kemampuan mengekspor sebesar 1,2 persen di luar wilayah Kabupaten Bone.

Hal tersebut disebabkan oleh letak yang strategis dan jenis tanah yang cocok untuk kegiatan perkebunan, persawahan, peternakan, kehutanan, perikanan dan kelautan. Data dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa luas panen tanaman pangan dan hortikultura oleh komoditas padi yaitu pada tahun 2017 dengan produksi sebesar 1.207.187 ton. Sedangkan komoditas lainnya berupa jagung dengan produksi sebesar 424.445 ton, bawang merah dengan produksi mencapai 20.029 kuintal, buah

mangga dari 463.806 pohon yang dipanen mampu menghasilkan 182.006 kuintal.

Kemudian komoditas jenis tanaman perkebunan di Kabupaten Bone tahun 2017 didukung oleh komoditas kakao dengan produksi sebesar 40.133.700 Kg. Pada subsektor perikanan komoditasnya berupa budidaya tambak dengan produksi sebesar 137.655,23 ton ikan dan peikanan tangkap sebesar 44.622,7 ton.

Sektor pengadaan listrik, gas dan air bersih, memiliki nilai *Location Quotient* (LQ) dari tahun 2013-2017 terus mengalami penurunan dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan namun di tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi 1,33 persen dengan *Location Quotient* rata-rata $1,35 > 1$ menunjukkan sektor

pengadaan listrik, gas dan air bersih adalah sektor basis dengan nilai rata-rata LQ terbesar kedua selama periode analisis. Hal ini disebabkan karena permintaan penggunaan daya oleh konsumen tidak berkurang meskipun tarif dasar listrik dinaikkan karena produk dari sektor ini merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Sektor pengadaan listrik, gas dan air bersih mampu memenuhi kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Bone dan mampu mengekspor sebesar 0,35 persen di luar wilayah Kabupaten Bone. Sektor pengadaan listrik dan gas berkontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Bone sebesar 0,09 persen. dari kontribusi tersebut 92,00 persen disumbangkan oleh subsektor ketenagalistrikan, dan 8,00 persen oleh subsektor pengadaan gas dan produksi es.

Selanjutnya, sektor Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib memiliki nilai *Location Quotient* (LQ) dari tahun 2013-2017 terus mengalami penurunan. dengan *Location Quotient* rata-rata $1,04 > 1$ menunjukkan bahwa sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib termasuk sektor basis dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Bone dengan kemampuan ekspor sebesar 0,04 persen ke daerah lain. Meskipun sektor ini merupakan salah satu sektor yang baru terbentuk, namun sektor ini telah mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bone selama kurun waktu lima tahun, yaitu pada tahun 2013-2017. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kontribusi sektor ini sebesar

4,41 persen atau berada pada urutan ketujuh dalam struktur perekonomian di Kabupaten Bone.

Sektor yang menghasilkan nilai rata-rata $LQ < 1$ yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,46 persen; sektor industri pengolahan sebesar 0,50 persen; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 0,36 persen; sektor konstruksi sebesar 0,82 persen; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 0,90 persen; sektor transportasi dan pergudangan sebesar 0,66 persen; sektor penyediaan akomodasi makan dan minum sebesar 0,41 persen; sektor informasi dan komunikasi sebesar 0,34 persen; sektor jasa keuangan sebesar 0,83 persen; sektor real estate sebesar 0,93 persen; sektor jasa perusahaan

sebesar 0,16 persen; sektor jasa pendidikan sebesar 0,47 persen; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 0,54 persen dan sektor jasa lainnya sebesar 0,26 persen.

Keempat belas sektor dengan nilai *Location Quotient* ($LQ < 1$) termasuk sektor non basis karena sektor tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Bone sehingga memungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain. Meskipun, sektor tersebut tidak termasuk dalam sektor basis, tetapi peranan sektor tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja. Oleh sebab itu, dengan adanya sektor basis diharapkan dapat membantu pengembangan sektor non basis menjadi sektor basis baru.

**Analisis Model Rasio
Pertumbuhan (MRP) dan Overlay**

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dilakukan setelah melakukan analisis *Location Quotient* (LQ). Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis shift and share. Analisis MRP dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi terutama struktur ekonomi wilayah Kabupaten Bone yang menekankan pada kriteria pertumbuhan baik secara eksternal (provinsi maupun internal (Wilayah studi)).

Hasil analisis Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digabungkan untuk menghasilkan nilai overlay

yang akan ditandai dengan nilai notasi positif (+) atau negatif (-). Notasi positif (+) berarti koefisien komponen bernilai lebih dari satu, dan negatif (-) apabila kurang dari satu. RPr bernotasi positif (+) artinya pertumbuhan sektor ditingkat Provinsi Sulawesi Selatan lebih tinggi. RPs bernotasi positif (+) berarti pertumbuhan sektor Kabupaten Bone lebih tinggi dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan LQ bernotasi positif (+) berarti kontribusi sektor i terhadap PDRB di wilayah Kabupaten Bone lebih tinggi dibanding kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Berikut hasil analisis MRP dan Overlay di Kabupaten Bone:

Tabel 4.2. Analisis MRP dan *Overlay* Kabupaten Bone Tahun 2013-2017

| Lapangan Usaha | LQ Rata-rata | RPr | RP _s | Nilai Notasi |
|--|-----------------|------|-----------------|-----------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 2,21 | 1,03 | 1,62 | (+++) |
| Pertambangan dan Penggalian | 0,46 | 1,26 | 2,29 | (-++) |
| Industri Pengolahan | 0,50 | 1,03 | 1,12 | (-++) |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 1,35 | 0,92 | 1,17 | (-++) |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,36 | 1,94 | 0,62 | (-++) |
| Konstruksi | 0,82 | 0,97 | 0,84 | (---) |
| Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,90 | 0,80 | 1,01 | (-++) |
| Transportasi dan Pergudangan | 0,66 | 1,27 | 1,11 | (-++) |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,41 | 0,87 | 0,85 | (---) |
| Informasi dan Komunikasi | 0,34 | 0,92 | 1,09 | (-++) |
| Jasa Keuangan | 0,83 | 0,94 | 1,01 | (-++) |
| Real Estate | 0,93 | 0,05 | 0,83 | (---) |
| Jasa Perusahaan | 0,16 | 1,03 | 0,97 | (-++) |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1,04 | 2,06 | 1,00 | (+++) |
| Jasa Pendidikan | 0,47 | 1,03 | 0,99 | (-++) |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0,54 | 0,79 | 0,92 | (---) |
| Jasa lainnya | 0,26 | 0,80 | 0,96 | (---) |

Sumber: BPS, 2018 (*Data olahan*)

Berdasarkan tabel 4.2 dan sektor administrasi menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Location Quotient (LQ) yang telah di overlay yaitu, bahwa ada 2 sektor yang ketiga hasil analisis tersebut memiliki komponen bernotasi positif yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Artinya, sektor tersebut mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan kegiatan yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan, kriteria kedua sektor ekonomi yang

prospektif dikembangkan sebagai sektor ekonomi potensial di Kabupaten Bone dengan nilai *Location Quotient* (LQ) dan Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) positif (+) yaitu sektor pengadaan listrik dan gas. Artinya kegiatan Sektor tersebut lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan sektoral yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, baik sisi pertumbuhannya maupun kontribusinya.

Selanjutnya, terdapat lima sektor ekonomi dengan nilai *Location Quotient* (LQ), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan wilayah study (RPs) bernotasi negatif (-) yaitu sektor konstruksi; sektor penyediaan akomodasi makan dan minum; sektor real estate; sektor jasa

kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya.

Berikut ini masing penjelasan dari ketujuh belas sektor, sebagai berikut:

1. Pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* positif (+), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi positif (+) artinya pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total di Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi

(RPr) sebesar 1,03 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi positif (+) menandakan bahwa pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Bone lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 1,62 persen.

Hal ini dapat dilihat dari segi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Bone dengan laju pertumbuhan pada tahun 2013-2017 sebesar 9,05 persen, sedangkan pada sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan hanya tumbuh sebesar 6,84 persen. sama halnya dengan kontribusi

sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Bone dengan sumbangan sebesar 47,51 persen lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 21,54 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor ini memiliki daya saing sehingga pertumbuhannya lebih cepat dari provinsi.

2. Pertambangan dan penggalan menunjukkan bahwa hasil dari analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menunjukkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi positif

(+) artinya pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total di Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 1,26 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi positif (+) menandakan bahwa pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Bone lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs)

sebesar 2,29 persen. Hal ini berarti sektor pertambangan dan penggalian memiliki potensi yang bisa dikembangkan, hal ini terlihat pada pertumbuhan sektor tersebut di Kabupaten Bone lebih besar dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Industri pengolahan menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi positif (+) artinya pertumbuhan sektor industri

pengolahan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 1,03 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi positif (+) menandakan bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Bone lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 1,12 persen.

4. Pengadaan listrik dan gas menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay

menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* positif (+), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi negatif (-) artinya pertumbuhan sektor pengadaan listrik dan gas lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,92 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi positif (+) menandakan bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Bone lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 1,17 persen.

5. Pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi positif (+) artinya pertumbuhan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 1,94 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi negatif (-) menandakan bahwa pertumbuhan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang di Kabupaten Bone lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,62 persen.
6. Konstruksi menunjukkan bahwa Hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi negatif (-) artinya pertumbuhan sektor konstruksi lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah

referensi (RPr) sebesar 0,97 persen. Sama halnya dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi negatif menunjukkan notasi negatif (-) berarti pertumbuhan sektor konstruksi di Kabupaten Bone lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,84 persen.

7. Perdagangan besar dan eceran, reparasi motor dan mobil menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah

referensi negatif (-) artinya pertumbuhan sektor lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,80 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) menunjukkan notasi positif (+) berarti pertumbuhan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor di Kabupaten Bone lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 1,01 persen.

8. Transportasi dan pergudangan menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio

Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi positif (+) artinya pertumbuhan sektor lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 1,27 persen. Sama halnya dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) menunjukkan notasi positif (+) berarti pertumbuhan sektor transportasi dan perdagangan di Kabupaten Bone lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 1,11 persen.

9. Penyediaan akomodasi, makan dan minum menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi negatif (-) artinya pertumbuhan sektor lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,87 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) menunjukkan notasi negatif (-) berarti pertumbuhan

sektor Penyediaan akomodasi, makan dan minum di Kabupaten Bone lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,85 persen.

10. Informasi dan komunikasi menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi negatif (-) artinya pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi

Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,92 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) menunjukkan notasi positif (+) berarti pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi di Kabupaten Bone lebih besar dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 1,09 persen.

11. Jasa keuangan menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah

referensi negatif (-) artinya pertumbuhan sektor lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,94 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) menunjukkan notasi positif (+) berarti pertumbuhan sektor jasa keuangan di Kabupaten Bone lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 1,01 persen.

12. Real estate menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang

digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi negatif (-) artinya pertumbuhan sektor lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,05 persen dan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) menunjukkan notasi negatif (-) berarti pertumbuhan sektor real estate di Kabupaten Bone lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,83 persen.

13. Jasa perusahaan menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi positif (+) artinya pertumbuhan sektor jasa perusahaan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 1,03 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) menunjukkan notasi negatif (-) berarti pertumbuhan sektor jasa perusahaan di Kabupaten Bone lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,97 persen.
14. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (+), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi positif (+) artinya pertumbuhan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio

Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 2,06 persen dan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) menunjukkan notasi positif (+) berarti pertumbuhan sektor administratif pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib di Kabupaten Bone lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 1,00 persen.

15. Jasa pendidikan menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah

referensi bernotasi positif (+) artinya pertumbuhan sektor jasa pendidikan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 1,03 persen. Sedangkan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) menunjukkan notasi negatif (-) berarti pertumbuhan sektor jasa pendidikan di Kabupaten Bone lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,99 persen.

16. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa analisis Model Rasio

Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi negatif (-) artinya pertumbuhan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,79 persen. dan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) menunjukkan notasi negatif (-) berarti pertumbuhan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial di Kabupaten Bone lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat

Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,92 persen.

17. Jasa lainnya menunjukkan bahwa hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ) yang digabung menjadi Overlay menunjukkan bahwa sektor jasa lainnya menghasilkan nilai notasi *Location Quotient* negatif (-), Rasio Pertumbuhan wilayah referensi negatif (-) artinya pertumbuhan sektor jasa lainnya lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,80 persen. dan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs)

menunjukkan notasi negatif (-) berarti pertumbuhan sektor jasa lainnya di Kabupaten Bone lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,96 persen.

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk

mengetahui klasifikasi sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan laju pertumbuhan dan kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap kategori lapangan usaha di wilayah analisis (Kabupaten Bone) dengan wilayah referensi (Provinsi Sulawesi Selatan).

Berikut ini hasil analisis tipologi kelas sektor perekonomian Kabupaten Bone:

Tabel 4.3 Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Bone tahun 2013-2017

| KUADRAN I $gi > g$ dan $si > s$ | KUADRAN III $gi > g$ dan $si < s$ | KUADRAN IV $gi < g$ dan $si < s$ |
|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Pengadaan Listrik dan Gas • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan penggalian • Industri pengolahan • Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor • Transportasi dan pergudangan • Jasa keuangan • Jasa pendidikan • Jasa kesehatan dan kegiatan sosial | <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang • Konstruksi • Penyediaan akomodasi, makan dan minum • Informasi dan komunikasi • Real estate • Jasa perusahaan • Jasa • Lainnya |

Sumber: BPS, 2018 (Data Olahan)

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa ada tiga sektor yang tergolong sektor maju dan tumbuh dengan cepat (Kuadran I) yaitu sektor pertanian. Kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas; dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Ketiga sektor tersebut memiliki andil yang cukup besar terhadap pembentukan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone.

Sektor yang tergolong sektor berkembang cepat (Kuadran III) yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa keuangan; sektor jasa pendidikan; dan sektor

jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Dimana nilai rata-rata pertumbuhan Kabupaten Bone lebih besar dari nilai rata-rata pertumbuhan Sulawesi Selatan, sedangkan nilai rata-rata kontribusi Kabupaten Bone lebih kecil dari nilai rata-rata kontribusi Sulawesi Selatan. Berarti, ketujuh sektor tersebut mampu menambah nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayahnya.

Selain itu, ada beberapa sektor yang tergolong sektor relatif tertinggal (Kuadran IV) yaitu: sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor penyediaan akomodasi makan dan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; dan sektor jasa lainnya.

Relevansi Hasil Analisis dengan Kebijakan yang Tepat di Kabupaten Bone

Dengan melihat Rancangan Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Bone tahun 2017. Berikut sasaran prioritas pembangunan daerah yaitu:

1. Meningkatkan pelayanan kesehatan
2. Meningkatkan cakupan air bersih dan sanitasi masyarakat
3. Meningkatkan akses kualitas pendidikan
4. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan perempuan

Dengan teridentifikasinya sektor-sektor unggulan di Kabupaten Bone, pemerintah akan lebih mudah mencapai program kerja yang telah dirancang dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan wilayah di

Kabupaten Bone. Mengacu pada Rancangan Kerja Pemerintah Daerah (RKPD), Kabupaten Bone lebih mengutamakan pengembangan sektor yang rendah kontribusinya terhadap perekonomian di Kabupaten Bone. Oleh sebab itu, hasil analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menggabungkan beberapa analisis yaitu, analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis overlay dan tipologi klassen. untuk menentukan sektor-sektor yang tergolong komparatif/spesialisasi, berdaya saing dan progresif maju.

Analisis penentuan sektor unggulan sangat diperlukan sebagai dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Bone dimasa mendatang, sehingga kebijaksanaan

pembangunan ekonomi dapat diarahkan untuk menggerakkan sektor-sektor tersebut. Prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Bone harus didasarkan pada sektor unggulan, tidak hanya didasarkan pada sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan teknologi dan kualitas sumber daya manusia, sehingga output yang dihasilkan akan mempunyai daya saing yang tinggi, karena didukung

oleh potensi spesifik yang dimiliki daerah tersebut.

Oleh sebab itu, dalam mengembangkan wilayah Kabupaten Bone, dilakukan peningkatan sektor yang tergolong dalam sektor potensial berkembang cukup pesat. Berikut ini klasifikasi sektor perekonomian di Kabupaten Bone:

Tabel 4.3 Klasifikasi sektor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone berdasarkan keunggulan

| Lapangan Usaha | Keunggulan Komparatif | Keunggulan Kompetitif | Progresif/Maju |
|-------------------------------------|-----------------------|-----------------------|----------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | ✓ | ✓ | ✓ |
| Pertambangan dan Penggalian | × | ✓ | × |
| Industri Pengolahan | × | ✓ | × |
| Pengadaan Listrik dan Gas | ✓ | ✓ | ✓ |
| Pengadaan Air | × | × | × |
| Konstruksi | × | × | × |
| Perdagangan Besar dan Eceran | × | ✓ | × |
| Transportasi dan Pergudangan | × | ✓ | × |
| Penyediaan Akomodasi | × | × | × |
| Informasi dan Komunikasi | × | ✓ | × |
| Jasa Keuangan | × | ✓ | × |
| Real Estate | × | × | × |
| Jasa Perusahaan | × | × | × |
| Administrasi Pemerintahan | ✓ | ✓ | ✓ |
| Jasa Pendidikan | × | × | × |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | × | × | × |
| Jasa lainnya | × | × | × |

Sumber: BPS, 2018 (Olahan)

Berdasarkan hasil pembahasan dari ke tujuh belas sektor dapat di klasifikasikan sektor tersebut mempunyai keunggulan komparatif dengan melihat apakah sektor tersebut tergolong sektor basis. dan dalam penentuan sektor dengan keunggulan kompetitif dapat dilihat dari nilai Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPS), sedangkan penentuan sektor tersebut tergolong sektor progresif/maju dapat dilihat dari pengklasifikasian kuadran (Kuadran I dan kuadran II).

Dapat disimpulkan bahwa ada 3 sektor yang termasuk dalam sektor yang mempunyai keunggulan komparatif, kompetitif dan tergolong progresif maju yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas; dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Artinya sektor-sektor tersebut sangat potensial untuk dikembangkan dan diharapkan mendorong sektor lain untuk maju.

Ada beberapa sektor yang hanya memiliki satu keunggulan yaitu sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor informasi dan komunikasi dan sektor jasa keuangan. Ketujuh sektor tersebut termasuk sektor yang memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing. Namun tidak memiliki keunggulan komparatif/spesialisasi dan nilai sektor PDRB yang tidak progresif.

Sedangkan sektor yang sama sekali tidak memiliki keunggulan yaitu sektor pengadaan air,

pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor penyediaan akomodasi, makan dan minum; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor jasa pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya. Artinya, ke delapan sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan tidak tergolong progresif maju. Oleh karena itu, sektor yang potensial atau unggul diharapkan dapat memacu kemajuan kedelapan sektor tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, dimana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas; dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib

harus dikembangkan dengan menggunakan teknologi yang intensif dan ekstensif serta sumber daya manusia yang profesional sehingga hasil produksi yang dihasilkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah Kabupaten Bone serta hasil produk tersebut dapat di ekspor sehingga pendapatan daerah ikut meningkat. Selanjutnya, barang-barang yang tidak diproduksi di daerah Kabupaten Bone akan diperoleh (impor) dari wilayah lain sehingga tercapai suatu perdagangan yang saling menguntungkan dari kedua daerah.

Selanjutnya, teori yang sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu teori kompetitif yang dikemukakan oleh Michael E. Porter, dimana sektor yang tergolong dalam keunggulan kompetitif harus dikembangkan dengan melakukan peningkatan

terhadap teknis proses produksi dan kualitas produk yang dihasilkan agar sektor – sektor ekonomi Kabupaten Bone dapat berdaya saing dengan daerah lainnya yang ada di provinsi Sulawesi Selatan atau bahkan di Indonesia.

Adapun hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuningtyas tentang analisis sektor unggulan menggunakan PDRB (studi kasus BPS Kabupaten Kendal), penelitian yang dilakukan oleh Agus di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat di Kabupaten Kepulauan Meranti. Dari hasil penelitiannya yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif,

keunggulan kompetitif dan tergolong progresif maju.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat direkomendasikan suatu kebijakan yang dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Bone dengan memprioritaskan sektor-sektor sebagai berikut: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Secara tidak langsung, Pendapatan dari sektor potensial digunakan untuk menanggulangi kebijakan prioritas pemerintah Kabupaten Bone. Selain itu, sektor yang tidak tergolong dalam sektor prioritas tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebab dengan adanya sektor prioritas yang memiliki keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan tergolong

progresif/maju dapat mendorong perkembangan sektor tersebut menjadi sektor potensial baru.

Hasil analisis sektor unggulan yang dilakukan tidak sesuai dengan Rancangan Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Bone. Terkait kebijakan pemerintah, prioritas utama pembangunan ekonomi Kabupaten Bone terletak pada peningkatan akses kualitas pendidikan, peningkatan pelayanan kesehatan dan meningkatkan cakupan air bersih dan sanitasi masyarakat mengacu pada visi misi pemerintah Kabupaten Bone yaitu mandiri, sehat dan cerdas. Selain itu, hal tersebut dilakukan pemerintah untuk menghadapi bonus demografi beberapa tahun ke depan. Oleh sebab itu, pemerintah tidak lepas pada sumber daya manusia di Kabupaten Bone, mulai dari pendidikan,

kesehatan dan kemampuan komunikasi, hingga penguasaan teknologi. Pemerintah Kabupaten Bone lebih fokus pada peningkatan modal manusia yang nantinya akan memberikan dampak positif. Dengan modal manusia tersebut maka penduduk atau tenaga kerja baik itu usia produktif tidak bergantung pada ketersediaan lapangan pekerjaan tetapi mampu menciptakan lapangan kerja baru dengan melihat kondisi daerah. Karena semakin bagus kualitas sumber daya manusia maka semakin kreatif pula dalam mengelolah sumber daya alam di daerah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sektor-sektor ekonomi mempunyai keunggulan komparatif/spesialisasi, keunggulan kompetitif/daya saing serta tergolong progresif sebagai berikut:

- a. Sektor yang memiliki keunggulan komparatif/spesialisasi yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.
- b. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif /daya saing yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor perdagangan bedar dan eceran, reparasi mobil dan motor; sektor transportasi

dan pergudangan; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

- c. Sektor yang tergolong progresif yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial.

2. Sektor prioritas untuk peningkatan pembangunan ekonomi Kabupaten Bone yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Saran

Bagi Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Bone

sebaiknya memacu laju pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Bone, dengan melakukan usaha-usaha yang memprioritaskan kepada sektor yang memiliki keunggulan komparatif/spesialisasi, keunggulan kompetitif/daya saing dan tergolong sebagai sektor yang progresif sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone.

Bagi Peneliti

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bagi peneliti untuk dapat menganalisis lebih luas, seperti menganalisis subsektor dan komoditi unggulan sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih jelas dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, lincolin (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: UPP STIM YKPN.

Agus. 2009. Penetuan sektor unggulan dalam pembangunan daerah (studi kasus di Kabupaten Ogan Komering ilir). Jurnal ekonomi dan studi pembangunan. Universitas Muhammadiyah yogyakarta.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Se-Provinsi Sulawesi Selatan 2013-2017*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Se-Provinsi Sulawesi Selatan 2017*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar.

Fidela, Signori Shearera. 2016. *Teori Kompetitif (Porter)*. Diunduh pada 16/9/2017 dari <https://www.scribd.com/doc/289219634/Teori-Kompetitif-Porter>.

Hidayat. 2017. Analisis sektor unggulan dalam pengembangan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Journal. Universitas muhammadiyah Riau, Indonesia.

- Husna, Nailatuh. 2012. Analisis pengembangan potensi lokal untuk menguatkan daya saing daerah di kabupaten gresik. *Jurnal administrasi publik (Online)* Vol. 01 No. 1 (<http://media.neliti.com/media/publication/>, di akses 08 Juli 2018).
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) Kabupaten Bone. *RKPD Kabupaten Bone Tahun 2017*.
- Muammil, S. 2015. *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Nurman. 2015. *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Profil perekonomian Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan 2017. Pemerintah Daerah Kabupaten Bone.
- Rancangan Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Bone 2017.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Cetakan Pertama*. Baduose Media: Padang.
- Sjafrizal. 2015. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Otonomi Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, R. 2014. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tristanto, Afrendi. 2013. Analisis sektor ekonomi unggulan dalam pengembangan potensi perekonomian di kota blitar. *Jurnal ilmiah (online)* Vol. 1 No. 2 (<http://jimfeb.lib.ac.id>, di akses 29 agustus 2018).
- Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Cetakan Ke Tujuh*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Todaro, Michael P dan smith. 2011. *Pembangunan ekonomi, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
- UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah.
- Wahyuningtyas. 2013. Analisis sektor unggulan menggunakan PDRB (studi kasus BPS Kabupaten Kendal tahun 2006-2010). *Jurnal Gaussian* Vol. 2 No. 3. Universitas Diponegoro, Semarang.

